

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Strategi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan persenjataan, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi itu akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran (Ahmadi & Tri, 1997 : 11).

Seiring berjalannya waktu, istilah strategi di dunia militer tersebut diadopsi ke dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Dengan kata lain, strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi dalam konteks pendidikan mengarah kepada hal yang lebih spesifik, yakni khusus pada pembelajaran. Konsekuensinya, strategi dalam konteks pendidikan dimaknai secara berbeda dengan strategi dalam konteks pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dikatakan sebagai

kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Suyadi, 2015:13).

Dari uraian tersebut, dapat kita pahami bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya. Dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam (Nata, 2014).

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihilangkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Nata, 2014:206). Menurut Sanjaya Wina, dalam buku Strategi Pembelajaran yang ditulis oleh Hamruni, istilah strategi sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang berbeda. Dalam konteks belajar mengajar, strategi berarti pola umum aktivitas guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar (Hamruni, 2012:2)

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa strategi adalah suatu pola yg terencana dan ditetapkan untuk melakukan kegiatan dan tindakan serta untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi harus dirumuskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai, karena strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan,

melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya.

2.1.2 Pengertian Guru PAI

Dalam khazanah pemikiran Islam istilah guru memiliki beberapa istilah seperti “*ustadz, muallim, muaddib, dan murabbi*. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu *ta’lim, ta’dib, dan tarbiyah*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu, istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlaq peserta didik dengan keteladanan, istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru (Marno & Idris, 2009:15).

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengajar suatu ilmu. Dalam kamus Bahasa Indonesia guru lebih merujuk pada tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan, mulai dari PAUD (pendidikan anak usia dini) sekolah dasar, hingga menengah (Subini, 2012:9). Guru adalah seorang pendidik yang memberi pengaruh besar kepada pengetahuan serta karakter siswa (karso, 2019:383).

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar. Muhamad Nurdin dalam bukunya (Kiat Menjadi Guru Profesional) menjelaskan bahwa guru:

Seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu (ditaati) artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran. Seorang guru juga harus ditiru artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Sebagai seorang yang harus digugu dan ditiru (diteladani) seorang dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid (Susanna, 2014 : 380).

Zakiah dalam bukunya menjelaskan guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar (Rohim, 2018).

Samsul Nizar menjelaskan bahwa Pendidik dalam pandangan pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Safii, 2017).

Zuhairi dalam bukunya menjelaskan guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi teladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara (Wahdi & Neliwati, 2022:45).

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang dewasa yang bertanggungjawab untuk membina, membimbing, mengembangkan jasmani dan rohani anak didik ke arah yang lebih baik agar menjadi anak yang bertaqwa kepada Allah swt, dan berakhlak mulia. Untuk itu seorang guru PAI harus berpandangan luas serta memiliki kewibawaan, agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, guru berperan penting sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu yang menekankan pada moralitas dan akhlak peserta didik.

2.1.2 Tugas dan Peran Guru PAI

a. Tugas guru PAI

Menurut Abdullah Ulwan dalam Kurniawan (2016) berpendapat bahwa tugas guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu

memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan Islam, guru PAI tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah saja, tetapi guru PAI juga hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Guru memiliki tugas dan peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Menurut Muhaimin tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan atau melatih siswa agar dapat:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- 3) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, serta kelemahan-kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.

- 5) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 7) Mampu memahami, mengetahui, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia (Safii, 2017).

Senada dengan tugas guru di atas Zuhairi dkk. dalam (Safii, 2017) membagi tugas guru agama Islam sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama

Dalam hal ini, seorang guru PAI harus mengajarkan siswanya ilmu yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga keimanan dapat tertanam dalam jiwa peserta didik, dan apabila keimanan itu telah tertanam pada jiwa peserta didik maka untuk mengamalkan apa yang disyariatkan akan lebih mudah. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir dalam Kurniawan (2016) bahwa tugas guru ada delapan macam di antaranya yaitu:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan dan lain sebagainya.
- 2) Berusaha menolong peserta didik dalam mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan yang buruk agar tidak berkembang.

- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan agar anak didik memilih dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui perkembangan anak didik berjalan dengan baik
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
- 6) Guru harus memenuhi karakter murid.
- 7) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahlian, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun cara mengajarkannya.
- 8) Guru harus mengamalkan ilmu jangan berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat As-Saff ayat 2-3, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?” (QS. As-saff: 2). (Kementerian Agama RI, 2019 : 814).

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝

Terjemahan:

“Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan” (QS. As-saff: 3). (Kementerian Agama RI, 2019: 814).

Ayat di atas sangat berkaitan dengan tugas guru yaitu mengamalkan ilmu dan tidak berlawanan dengan apa yang diucapkan atau yang diajarkan. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bentuk

pengingkaran terhadap sikap orang yang berjanji namun tidak menepatinya atau berkata namun tidak sesuai dengan apa yang dikatakannya. Dan tentu Allah sangat mengingkari hal ini.

Mukhtar Bukhari dalam bukunya menjelaskan secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing siswa agar berpengetahuan luas, mahir keterampilannya, terbina dan berkembang potensinya. Dalam hal ini, ada sebagian ahli yang berpendapat bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, maka akan mendorong dan memotivasi para siswa agar mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari murid-muridnya (Kurniawan, 2016).

b. Peran Guru PAI

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam pendidikan Islam, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif (perasaan dan sikap), kognitif (berpikir rasional) maupun psikomotorik (keterampilan).

Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan siswa yang mempunyai kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan ke depan, sekolah (pendidikan) harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan maupun secara sikap mental. Guru mempunyai beberapa peran, antara lain yaitu:

1) Guru Sebagai Fasilitator

Guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, akan tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

2) Guru Sebagai Motivator

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila mempunyai motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

3) Guru Sebagai Pemacu

Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipat gandakan potensi peserta didik dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka di masa yang akan datang. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan

kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan.

4) Guru Sebagai Pemberi Inspirasi

Sebagai pemberi inspirasi, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran membangkitkan berbagai pikiran, gagasan, dan ide-ide baru. Mengingat begitu pentingnya peran seorang guru, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik. Kompetensi seorang pendidik meliputi kinerja (*performance*), penguasaan landasan profesional/akademik, penguasaan materi akademik, penguasaan keterampilan/proses kerja, penguasaan penyesuaian interaksional, dan kepribadian (Pasulle, 2018).

Dalam buku bertajuk *Dinamika Sekolah dan Bilik Darjah*, Kamaruddin Haji Husin dalam (Sopian, 2016 : 92), memaparkan peran guru dalam berbagai aspek. Yaitu sebagai 1.) Pendidik, 2.) Pengajar, 3.) Fasilitator, 4.) Pembimbing, 5.) Pelayan, 6.) Perancang, 7.) Pengelola, 8.) Inovator, dan 9) Penilai.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sehingga dalam hal ini, seorang guru harus memahami keberadaannya dalam dunia pendidikan bahwa ia tidak hanya mampu memberikan pengetahuan kepada

siswa melainkan juga mampu menjadikan dirinya sebagai fasilitator, motivator, pemacu bahkan sebagai pemberi inspirasi bagi para siswanya.

2.1.3 Syarat Guru PAI

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melaksanakannya. Guru dituntut mempunyai suatu pengabdian yang dedikasi dan loyalitas, ikhlas, sehingga dapat menjadikan anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan. Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, dan hal itu dikarenakan kewibawaan guru yang menjadikannya dihormati dan diterima. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan beberapa syarat menjadi guru sebagai berikut:

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dalam bukunya menjelaskan, menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: a) Takwa kepada Allah Swt., b) Berilmu, c) Sehat Jasmani, dan d) Berkelakuan baik (Hawi, 2014). Sedangkan Nurkholis menjelaskan Sebagai bahan tambahan adalah untuk menjadikan *output* yang siap pakai itu, maka yang lebih diutamakan adalah mutu guru, pemerintah dalam hal ini Depdiknas tidak perlu lagi sibuk dengan urusan-urusan yang sebenarnya bisa dinomor sepuluhkan, seperti KBK, MBS, semua itu akan sia-sia belaka dan tidak akan membuahkan hasil tanpa guru yang bermutu. Bila guru sudah bermutu, urusan yang lain akan mudah untuk diselesaikan (Hawi, 2014). Adapun persyaratan yang lain adalah:

- a) Harus memiliki sifat rabbani.
- b) Menyempurnakan sifat rabbani dengan keikhlasan.
- c) Memiliki rasa sabar.

- d) Memiliki kejujuran dengan menerangkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadi.
- e) Meningkatkan wawasan dan pengetahuan dan kajian.
- f) Menguasai variasi serta metode mengajar.
- g) Mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan
- h) tempatnya (proposisi) sehingga ia akan mampu mengontrol diri dan siswanya.
- i) Memahami dan menguasai psikologis anak dan memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan intelektual dan kesiapan psikologisnya.
- j) Mampu menguasai fenomena kehidupan sehingga memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak yang akan ditimbulkan bagi peserta didik.
- k) Dituntut memiliki sifat adil (objektif) terhadap peserta didik (an-Nahlawi, 1995:170-176).

Dalam hubungan ini seorang guru pendidik menurut Athiyah al-Abrasi, harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Zuhud, tidak mementingkan materi tidak (materialistik), dan mendidik mencari keridhaan Allah.
- b) Bersih, yaitu berusaha membersihkan diri dari berbuat dosa dan kesalahan secara fisik, serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dengan cara membersihkannya.
- c) Ikhlas, antara lain dengan cara menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, serta tidak malu menyatakan secara jujur bahwa saya tidak tahu terhadap masalah yang belum ia ketahui.

- d) Suka pemaaf, yaitu memiliki sifat pemaaf yang tinggi.
- e) Berperan sebagai bapak bagi siswa.
- f) Menguasai materi pelajaran (al-Abrasyi, 1993:136-139).

Demikian tadi syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesemuanya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan hasil yang optimal. Idealnya seorang guru, khususnya guru agama harus memiliki seifat-sifat sebagaimana disebut sebelumnya, namun realitanya masih terdapat guru yang belum memenuhi kriteria tersebut. Dapat dimaklumi bahwa guru bukanlah manusia yang sempurna. Dengan persyaratan-persyaratan tersebut hendaknya dijadikan pedoman untuk meningkatkan kompetensi ukuran dalam tindakannya (Rohim, 2018).

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang lebih baik. Dalam hal ini, seorang guru harus berusaha memenuhi syarat-syarat menjadi seorang guru agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai, dan diantara syarat-syarat menjadi seorang guru maka telah disebutkan sebelumnya, yaitu bertakwa kepada Allah, berilmu, sabar, jujur, meningkatkan wawasan dan lain sebagainya.

2.1.4 Konsep dan Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter

Disiplin Siswa

- a. Pengertian Karakter

Menurut bahasa, karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti watak, sifat, dan karakter (Echols & Shadily, 2015 : 107). Dalam bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya; dan berarti pula tabi'at serta budi pekerti.

Secara etimologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona (2013). Dalam pandangannya, karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespon keadaan dengan cara yang baik dan bermoral. Selanjutnya, Lickona menambahkan bahwa karakter itu tersusun ke dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral. Berdasarkan pandangan tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku (Permata & Thooyar, 2016 : 40). Sedangkan dari segi terminologi, karakter dipandang sebagai Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat (Mustoip, Japar, & Ms, 2018 : 39-40).

Amri Syafri dalam (pratomo & Ariyanto, 2018) menjelaskan bahwa kata karakter di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kejiwaan, budi pekerti, sikap seseorang yang dapat membedakan antara satu dengan lainnya. Sedangkan karakter menurut Depdiknas yaitu

tabiat, kepribadian seseorang, personaliti, watak seseorang, jiwa, bawaan hati seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sikap atau kepribadian seseorang baik itu sikap atau kepribadian yang bawaan dari lahir maupun sikap atau karakter yang terbentuk dari lingkungan dan orang sekitar.

Kata “karakter” memiliki banyak definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Lebih jauh seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Alport, mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir ia menganggap bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Idris, 2019 : 81-82).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah jati diri, kepribadian, sifat dan watak khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu, sehingga dengan sifat yang ditampilkan membedakannya dengan orang lain (Syarbini, 2012 : 17).

b. Pengertian Disiplin

Disiplin sendiri berasal dari bahasa latin “*diciplina*” yang diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokan-patokan, dan

perikelakuan (Prent & dkk, 1986 : 253). Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib). Kata disiplin memiliki makna diantaranya menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol diri anak. Disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya. Disiplin tidak identik dengan kekerasan. Karena disiplin yang benar dan proporsional adalah jika disiplin itu diterapkan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang. Apabila disiplin diterapkan dengan emosi, amarah, dan kekerasan, maka yang muncul bukan disiplin yang baik, namun disiplin yang terpaksa. Didepan orang tua anak mungkin tampak mematuhi peraturan, namun dibelakangnya anak malah membangkang. Ini jelas sikap yang kontra produktif (Rahmat, Sepriadi, & Daliana, 2017:234-235).

Lickona (2013) mengatakan bahwa disiplin harus memperkuat karakter siswa, semata-mata bukan mengontrol perilaku mereka. Begitu juga menurut Yasin (2018) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan karena adanya kesadaran dorongan dari diri sendiri terhadap peraturan dan tidak melanggarnya. Disiplin menurutnya sebagai tindakan yang patuh karena keinginan dalam diri sendiri tanpa ada paksaan dari luar serta kegiatan yang dilakukan tidak melanggar peraturan. Menurut Ningrum (2020) menyebutkan bahwa disiplin merupakan perilaku kepatuhan seseorang terhadap suatu aturan yang berlaku. Disiplin

berperan penting dalam menentukan kesuksesan belajar peserta didik dan banyak manfaat lain apabila peserta didik menerapkan sikap kedisiplinan (Sofia, Dwi, & Arsyad, 2021 : 3063).

Menurut Ahmad dalam (Rahmat, Sepriadi, & Daliana, 2017) disiplin dapat membentuk kejiwaan anak untuk memahami peraturan sehingga dia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula mengesampingkannya. Sedangkan peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidup anak. Kondisi kejiwaan anak butuh diatur sehingga seorang anak akan merasa tenteram jika hidupnya teratur.

Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan belajar, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik dan terhadap sekolah secara keseluruhan (Jubaidah, 2018:17).

c. Indikator Karakter Disiplin

Indikator karakter disiplin menurut Patmawati (2018) adalah (1) datang tepat waktu, (2) patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah, (3) mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan (4) mengikuti kaidah berbahsa yang baik dan benar. Indikator menurut Prastika (2018) adalah (1) datang ke sekolah dan pulang dari sekolah tepat waktu, (2) patuh pada tata tertib atau aturan sekolah, (3) mengerjakan setiap tugas yang diberikan, (4) mengumpulkan tugas tepat waktu, mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar, (5)

memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku, dan (6) membawa perlengkapan belajar sesuai dengan mata pelajaran. Selanjutnya indikator menurut Uddiin (2016) adalah menyatakan bahwa indikator disiplin adalah selalu (1) datang tepat waktu, (2) dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu, (3) menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, (4) mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, (5) berusaha menaati aturan yang disepakati, (6) tertib menunggu giliran, (7) dan menyadari akibat bila tidak disiplin. Pada penelitian ini menggunakan indikator (1) datang tepat waktu, (2) patuh pada tata tertib atau aturan, dan (3) menyelesaikan tugas dengan tepat waktu yang ditentukan (Sofia, Dwi, & Arsyad, 2021 : 3063)

d. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Hasan dalam (HIDAYAH, 2015 : 195-196), nilai-nilai karakter yang teridentifikasi dari sumber-sumber pendidikan karakter sebagai berikut:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan kepada dirinya.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli social

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Keseluruhan nilai karakter di atas oleh Kemendiknas akan diimplementasikan di sekolah/madrasah (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA/SMK) melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Bahkan, Kemendiknas telah merumuskan indikator setiap nilai karakter, baik di tingkat madrasah maupun di kelas.

Demikianlah kedelapanbelas nilai karakter yang direncanakan Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di dalam sekolah/madrasah. Oleh karena itu, 18 nilai karakter itulah yang harus dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran di sekolah/madrasah, baik ditingkat instansi maupun tingkat proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pembangunan karakter bangsa bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran pendidikan moral

pancasila (PMP) maupun pendidikan agama, melainkan semua mata pelajaran, termasuk Matematika, IPA, IPS, Sains, Olahraga, Bahasa, Sastra, dan lain sebagainya (Pulungan, 2016).

Sedangkan Asmani mengelompokkan nilai-nilai pendidikan karakter menjadi lima macam sebagai berikut:

1) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan. Nilai ini bersifat religius untuk memperbaiki karakter individu, yang berhubungan dengan Tuhan maupun kepercayaannya. Nilai ini dapat berupa percaya, berdo'a, taat, dan bersyukur kepada Tuhan.

2) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri. Nilai ini merupakan tuntunan yang ditujukan untuk diri pribadi, yang menekankan pengembangan rasa. Nilai ini meliputi jujur, bertanggung jawab, bijaksana, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.

3) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama. Pada dasarnya manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial dengan cara hidup berdampingan dengan orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, gotong royong, dan demokratis.

4) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan alam sekitar/lingkungan. Nilai ini berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya.

5) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan kebangsaan. Nilai ini dapat berupa nasionalis dan menghargai keberagaman (ma'ruf, 2011:36-40).

e. Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Disiplin

Membentuk karakter tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan (Idris, 2019 : 81-82).

Membentuk karakter disiplin anak tidaklah mudah. Seorang guru harus memiliki berbagai macam strategi dalam mendisiplinkan anak seperti, sapaan-sapaan yang halus, sentuhan serta selalu mengingatkan. Dengan memberikan bimbingan dan pembiasaan secara teratur dapat menjadi salah satu cara yang digunakan dalam membentuk karakter disiplin. Dengan adanya bimbingan, secara tidak langsung anak berlatih untuk mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah dan mendisiplinkan dirinya sendiri, dengan terbiasanya menjalankan aturan maka dengan sendirinya karakter disiplin anak akan terbentuk (novitasari, 2019:30).

Dalam rangka membentuk pendidikan kedisiplinan baik itu orang tua di rumah ataupun guru di sekolah dan atasan di tempat dinas sebaiknya memberikan kesempatan kepada setiap anak atau bawahannya untuk berkembang. Dalam membentuk karakter kedisiplinan tersebut harus menggunakan strategi untuk membantu guru dalam membentuk

karakter agar lebih efektif, setelah pendidikan kedisiplinan disampaikan dan ditanamkan kepada peserta didik hendaknya upaya untuk pengawasan dan pengembangan pendidikan kedisiplinan peserta didik. Berkaitan dengan itu para ahli mengemukakan dalam (Musafi', 2020 : 57-61) bahwa:

1. Charles Schafer memakai strategi “mengajak anak”, mengajak adalah untuk lebih mempengaruhi anak-anak melakukan sesuatu dengan lebih membangkitkan perasaan atau emosi mereka, dorongan-dorongan dan cita-cita mereka dari pada intelek atau pikiran mereka. Strategi ini mementingkan penghargaan pada pendapat-pendapat anak dari pada pengekangan dan pengawasan ketat dengan doktrin-doktrin tertentu.
2. Dalam teori belajar kognitif oleh Albert Bandura, menurut Albert Bandura dalam Nursalim menyatakan bahwa tingkah laku manusia banyak dipelajari melalui peniruan dari tingkah laku seorang model, peniruan sendiri hanya berlaku melalui pengamatan terhadap seseorang. Pada pembentukan karakter disiplin kepada siswa maka diperlukan seseorang yang dianggap patut sebagai model atau contoh dalam meniru perilakunya. Selain itu ada salah satu strategi pembelajaran yang afektif strategi ini digunakan tidak hanya untuk mencapai kognitif saja tetapi juga digunakan untuk mencapai dimensi lainnya, yaitu sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur keberhasilannya. Pada strategi afektif ini ada beberapa proses pembentukan sikap melalui pola pembiasaan dimana dalam proses belajar di sekolah baik secara disadari maupun tidak guru dapat

bersikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan. Dalam proses pembiasaan seorang peserta didik harus di beri satu kebiasaan yang baik secara berulang-ulang dengan jangka waktu yang terus menerus agar mampu mempengaruhi pribadi anak dan menjadi terbiasa.

3. Keteladanan, Kamus Bahasa Indonesia di dalamnya menyebutkan bahwa keteladanan kata dasarnya adalah teladan yaitu (perbuatan, atau barang dan sebagainya) yang patut ditiru dan dicontoh. Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan member contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang dengan baik secara fisik dan mental. Mereka juga memiliki akhlak yang baik. Keteladanan memberi kontribusi yang besar dalam pendidikan baik secara ibadah, akhlak, kesenian. Keteladanan mempunyai kontribusi yang besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam segala aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya sehingga guru lebih mengedepankan aspek perbuatan dalam bentuk tindakan nyata dari pada hanya sekedar berbicara tanpa aksi (Karso, 2019: 387)

4. Pemberian sanksi atau hukuman, Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya, hukuman adalah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah. Hukuman adalah suatu cara yang sederhana

untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap peraturan, dengan tujuan agar tidak terulang lagi perbuatan itu dan untuk mencegah peserta didik lain tidak menirunya (Jannah, 2019 : 83-86). Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberi hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti peserta. Hukuman atau sanksi ini sangatlah cocok untuk diterapkan kepada peserta didik pada usia sekolah menengah atas karena hukuman ini bisa membuat sikap disiplin karena merasa takut dengan adanya hukuman sehingga dia tidak akan melakukan atau mengulangi kesalahan yang melanggar aturan atau tata tertib.

Menurut Ihsan dalam (Rahmat, Sepriadi, & Daliana, 2017:234-235), ada tujuh cara membentuk karakter disiplin, yaitu sebagai berikut:

1. Akrab dengan anak, namun syaratnya harus punya kedekatan emosional.
 2. Orang tua tidak boleh berbohong.
 3. Orang tua menegosiasikan batasan, membuat aturan di keluarga harus dengan jelas.
 4. Membuat aturan harus disertai dengan konsekuensi.
 5. Tegas bertindak konsisten.
 6. Apabila anak berbuat baik, maka itu harus diakui dan diapresiasi.
 7. Tanamkan nilai, pandangan hidup, moral, etika pada diri anak.
- f. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin siswa
- 1) Faktor Pendukung

Dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah ada faktor pendukung dari pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter memiliki banyak tantangan dalam pelaksanaannya. Hal tersebut bisa dipengaruhi dari faktor internal maupun eksternal. Adapun faktor pendukung untuk melakukan pendidikan karakter adalah sebagai berikut (Musafi', 2020: 65-66):

a. Faktor internal

- 1) Motivasi siswa
- 2) Kesiapan diri menerima nilai

b. Faktor eksternal

- 1) Media massa (positif)
- 2) Komunikasi yang harmonis antar pihak
- 3) Keteladanan orangtua, guru, tokoh masyarakat.
- 4) Lingkungan sekolah
- 2) Faktor Penghambat

Dalam membentuk anak menjadi anak yang berkarakter tidaklah mudah jika berada dalam lingkungan yang tidak baik, baik dari keluarga yang broken home atau bercerai, dari sisi guru yang kurang baik menjadi contoh bagi anak dalam artian sulit untuk membentuk anak jika lingkungan si anak di kelilingi dari hal-hal yang negatif. Beberapa hal yang menjadi penghambat dalam pendidikan karakter pada anak:

- a. Kurangnya minat anak dalam mempelajari hal tersebut

- b. Kurangnya pemahaman bahwa ilmu tidak hanya sekedar pemahaman terhadap teori/pelajaran yang sedang diajarkan tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Lingkungan keluarga

2.2 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

1. Skripsi Aris Nasrulloh (2021) yang berjudul “*Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Pada Era New Normal Di SMAN 2 Blitar*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan strategi guru PAI dalam membentuk karakter disiplin protokol kesehatan siswa kelas XII pada era *new normal* di SMAN 2 Kota Blitar yaitu dengan menggunakan RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mana di dalamnya mencakup beberapa hal, yaitu; memahami kurikulum, menguasai bahan ajar, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai program dan hasil proses yang telah dilaksanakan.
2. Skripsi Dewi Putri Wulan Sari (2022) yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di SMK Al-Amanah Kabupaten Tangerang*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi guru pendidikan agama Islam di SMK Al-Amanah Kabupaten Tangerang diterapkan dengan baik, dimulai dari memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada peserta didik seperti memberikan contoh yang baik salah satunya dengan

membiasakan datang tepat waktu ke sekolah. Selain itu, mensosialisasikan peraturan dan pengontrolan peserta didik pun dilakukan setiap hari dengan cara memperhatikan dan mengarahkan siswa ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung di dalam kelas, memberikan hukuman atau sanksi kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah sebagai bentuk teguran. Kemudian pemberian reward kepada siswa yang sudah mematuhi peraturan sekolah dalam bentuk memberikan pujian serta dorongan agar siswa lebih semangat lagi dalam mematuhi peraturan tersebut.

3. Skripsi Ahmad Ahlis Arifin (2018) yang berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Gpai) Dalam Membentuk Karakter Aswaja Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Maarif Nu Kota Blitar*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Guru PAI dalam membentuk karakter Aswaja peserta didik di MA Maarif NU Kota Blitar adalah Guru PAI selalu memberikan motivasi pada peserta didik dengan memberikan cerita-cerita inspiratif dengan pendekatan kasih sayangnya, Memberikan pembinaan pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam menanamkan akhlakul karimah, Bekerjasama dengan guru lainnya dalam memberikan pembinaan dan motivasi pada peserta didik mengenai pentingnya karakter Aswaja dalam berbagai macam dimensi kehidupan.

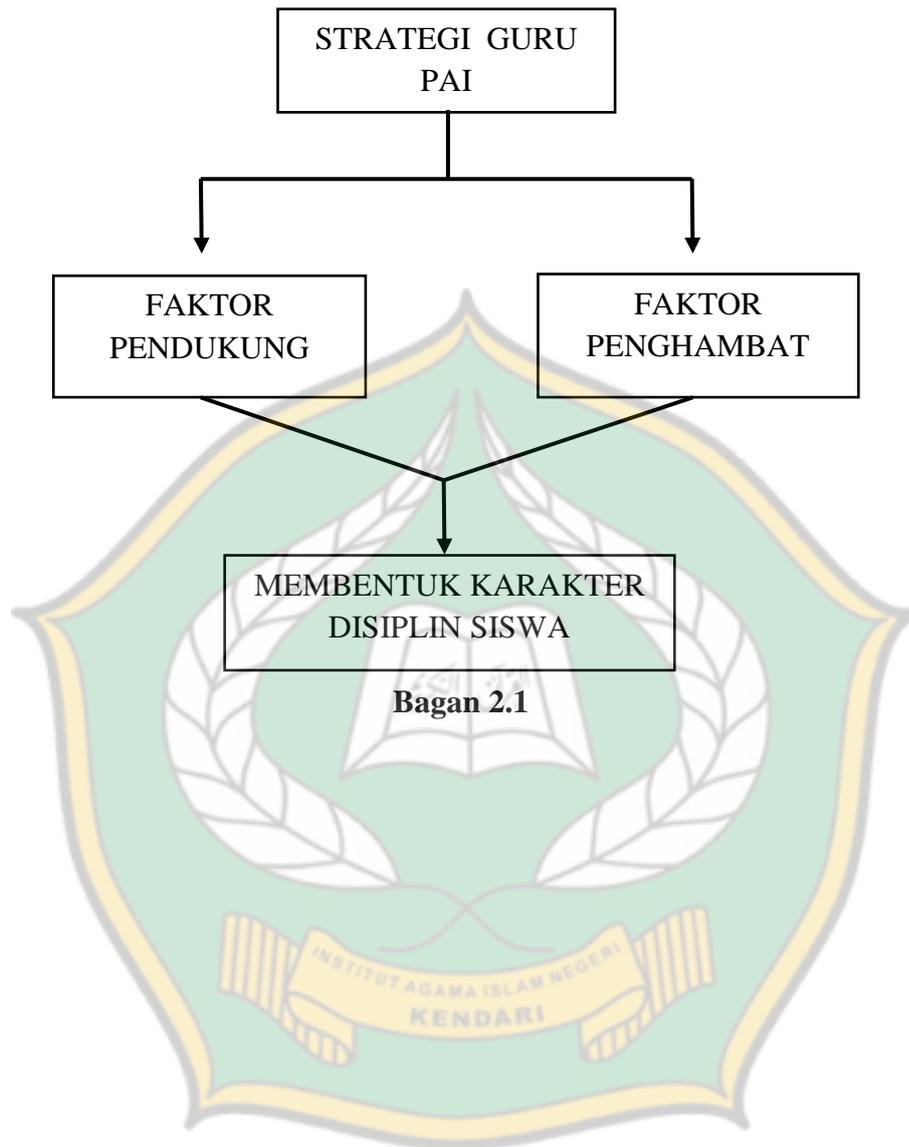
Tabel 2.1: Persamaan Dan Perbedaan Penelitian

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Pada Era New Normal Di SMAN 2 Blitar	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang strategi guru PAI dan karakter disiplin	Penelitian ini membahas tentang membentuk karakter disiplin pada era <i>new normal</i> . Sedangkan penulis membahas tentang membentuk karakter disiplin disaat keadaan sudah stabil.
2.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di SMK Al-Amanah Kabupaten Tangerang	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang strategi guru PAI dan karakter disiplin	Penelitian ini di lakukan di SMK Al-Amanah Kabupaten Tangerang. Sedangkan penulis melakukan penelitian di SMAN 1 WATENG.
3.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Gpai) Dalam Membentuk Karakter Aswaja Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Maarif Nu Kota Blitar	Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang strategi guru PAI dan karakter	Penelitian ini membahas tentang karakter Aswaja. Sedangkan penulis membahas tentang karakter disiplin.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual hubungan antar variabel penelitian. Kerangka berpikir dibangun dari berbagai teori, pustaka, dan hasil penelitian terdahulu yang telah dideskripsikan dan dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan hubungan antar variabel yang diteliti dan membentuk sebuah bangunan berpikir (Kristanto, 2018).

Berdasarkan teori yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka diatas, maka kerangka berpikir tersebut diilustrasikan dengan diagram berikut:



Bagan 2.1